

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya pendidikan merupakan suatu hal yang universal bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu sudah menjadi hal yang penting bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan. Salah satu unsur pendidikan yang paling menonjol yakni sekolah. Di sekolah anak mempelajari berbagai mata pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dengan baik. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memberikan pengetahuan matematika dasar. Mata pelajaran matematika di antaranya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep, penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan

Secara lebih terinci, tujuan pembelajaran matematika dipaparkan pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika yakni: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP 2006:146)

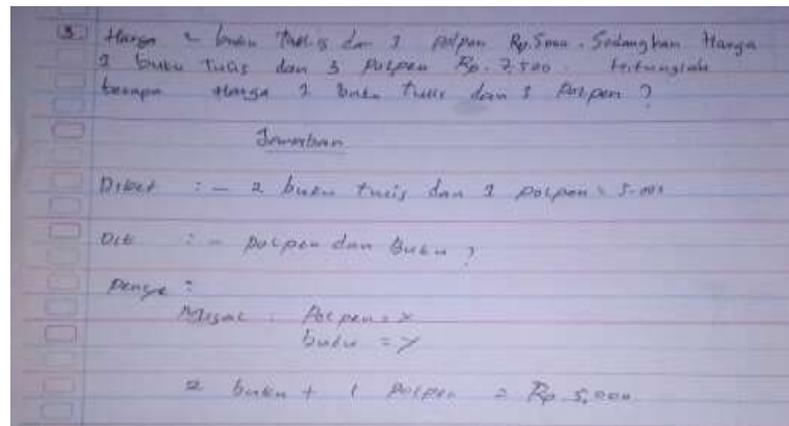
Dari tujuan pembelajaran matematika di atas, pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika di sekolah. Dengan menguasai kemampuan ini, diharapkan dapat membantu siswa menuju kepada pemahaman matematika yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar konsep, dan akhirnya siswa dapat memilih berbagai macam strategi untuk merancang solusi yang baru. Husin (2012: 15) Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kesanggupan mencari jalan keluar atau solusi dari suatu permasalahan matematika yang masih baru.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, guru, dan tak terkecuali orang tua. Namun pada kenyataannya pada pelaksanaan pembelajaran matematika masih banyak terdapat peserta didik yang kurang memahami materi pada pelajaran matematika dan banyak terdapat hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan atau masih jauh dari apa yang diharapkan

Berdasarkan hasil survey empat tahunan TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) Mullis, *et al* (Machmud, 2013: 4) yang diikuti oleh siswa SMP tingkat 8 (*grade 8*) pada tahun 2011 dari 42 negara yang berpartisipasi mengikuti kompetisi peserta indonesia menempati ranking ke-38 untuk bidang matematika. Hal ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil survey yang sama pada tahun 2007, peserta siswa SMP Indonesia menduduki peringkat ke-36 dari 48 negara peserta. Khusus untuk matematika, peserta didik TIMSS dari Indonesia relatif mengalami penurunan capaian prestasi, baik ditinjau dari materi matematika secara keseluruhan, ditinjau dari domain konten matematika (*mathematics content domains*) yakni domain bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang, maupun ditinjau dari domain kognitif (*mathematics cognitive domains*) yakni domain pengetahuan, aplikasi dan penalaran.

Hal ini disebabkan konsep matematika yang sulit dan rumit di cerna oleh peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru banyak mendominasi pembelajaran dan cara penyampaian materi yang kurang baik oleh guru membuat kurang berhasilnya proses belajar mengajar. Karena pada umumnya peserta didik menyukai matematika karena cara pengajaran guru dan model pembelajaran yang digunakan menyenangkan dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango didapatkan informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah dikelas X masih rendah. Dimana peserta didik masih enggan untuk ikut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan peserta didik kurang mampu untuk menyampaikan masalah yang ditemukan dan mengemukakan ide, pendapat, atau gagasannya dalam pembelajaran matematika. Setiap guru memberikan soal yang berbeda dengan bentuk contoh soal yang sudah dibahas bersama, siswa kurang mampu dalam menyelesaikannya, mereka hanya terbiasa mengerjakan soal yang sama bentuknya dengan contoh soal. Hal ini juga terjadi dalam menyelesaikan soal yang terkait materi matriks. Terutama dalam mengerjakan soal dalam bentuk cerita dan mengubah penyelesaiannya kedalam bentuk matriks. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, seperti yang terlihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Contoh jawaban siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Dari masalah di atas dapat disimpulkan bahwa cara pembelajaran matematika harus diperbaharui guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi lebih baik, untuk meningkatkan hal tersebut diperlukan sebuah model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran yang dipakai sebagai tanda seorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan bergiliran/bergantian. Model pembelajaran ini dilakukan dengan membuat kelompok dan bantuan tongkat, anggota kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokok. Dengan menggunakan model ini dan belajar kelompok dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran matematika dan mengalami peningkatan, sebab peserta didik bisa ikut berperan aktif dan dapat memperoleh informasi tambahan dari kelompoknya.

Terkait dengan hal di atas, peneliti mencoba untuk melakukan suatu eksperimentasi pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran

yang melibatkan peserta didik aktif. Sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Matriks Kelas X SMK Negeri 1 Bulango Utara”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang masih didominasi oleh guru.
2. Guru belum dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
3. Belum maksimal penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis membatasi permasalahan pada: *Penggunaan model pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi Matriks.*

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”*Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dan siswa yang dibelajarkan*

dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada pokok materi Matriks?”

1.5 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung, pada pokok materi Matriks.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas khususnya dalam pemecahan masalah

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran secara optimal, serta menjadi referensi tambahan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam penyusunan program pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kompetensi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai modal bagi peneliti agar dapat menggunakan model atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi atau gambaran bagi pembaca, khususnya calon guru dalam menentukan alternatif model pembelajaran matematika yang baik